

**PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (BIDANG STUDY FIIQH)
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Noor Imanuddin Abdi

(02110307)



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (BIDANG STUDY FIIQH)
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
NOOR IMANUDDIN ABDI
02110307



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (BIDANG STUDY FIIQH)
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**Noor Imanuddin Abdi
02110307**

Disetujui Pada Tanggal, November 2008

**Oleh:
Dosen Pembimbing**

**DR. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(BIDANG STUDY FIIQH) DI MTs SURYA BUANA MALANG
SKRIPSI**

Oleh
Noor Imanuddin Abdi (02110307)
telah dipertahankan di depan dewan penguji dan telah dinyatakan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 21 Oktober 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Penguji Utama

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP.150 215 385

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP.150 321 639

Sekretaris Sidang

Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.150 215 385

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.150 215 385

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

DR. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, November 2008

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Noor Imanuddin Abdi
NIM : 02110307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang.**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

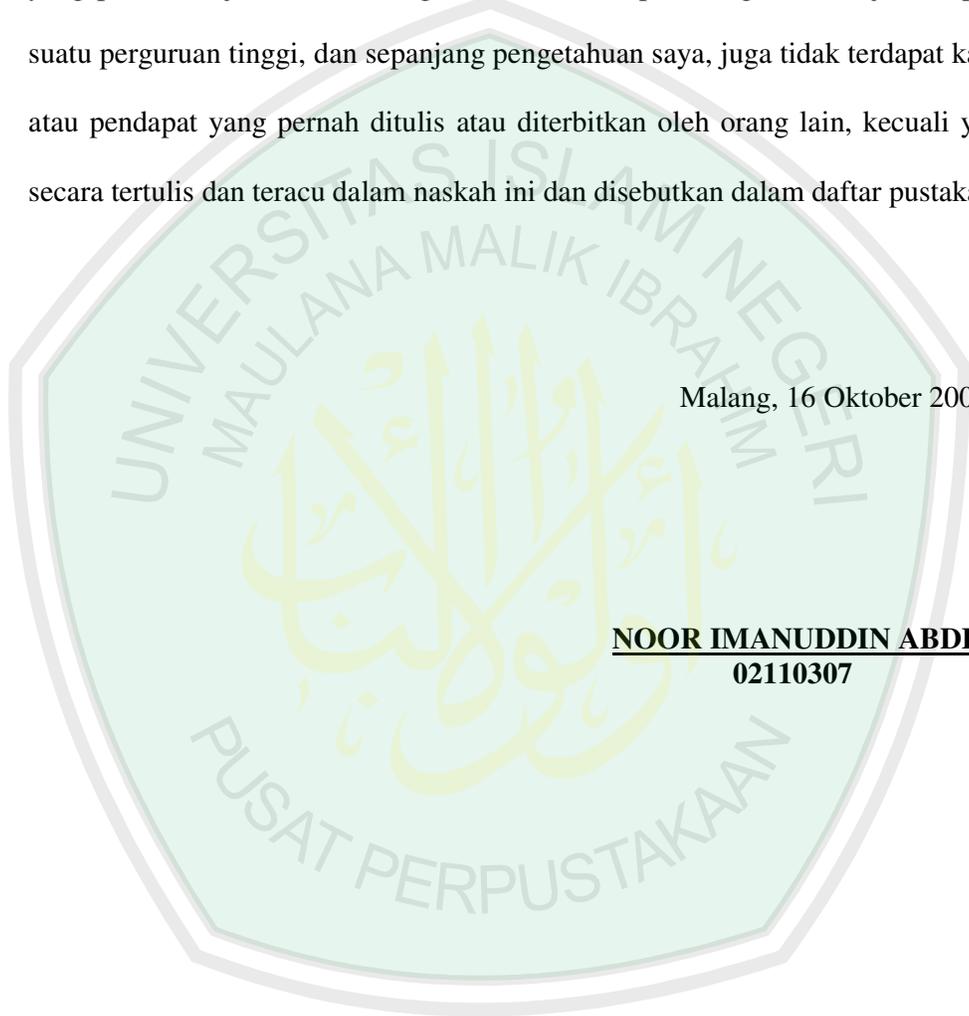
DR. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Oktober 2008

NOOR IMANUDDIN ABDI
02110307



HALAMAN MOTTO

**Dengan agama hidup menjadi terarah,
Dengan ilmu hidup menjadi mudah,
Dan dengan seni hidup menjadi indah**



PERSEMBAHAN

**Dengan kerendahan hati karya sederhana ini
Kupersembahkan untuk :**

Bundaku Noor Hayati tersayang
Ayahndaku Djamaluddin A tercinta
Kakakku Noormaliyati
Adikku tercinta Rahman+Rahmat dan,
Orang-orang kusayang dan menyayangiku

Terima kasih untuk segala dukunganya
Terima kasih atas segala kasih sayangnya
Terima kasih atas segala doa-doanya
Terima kasih atas kehangatan cintanya
Terima kasih untuk selalu menjadi tempat
berbagi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan seizin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang”**.

Shalawat dan salam senantiasa tetap terhaturkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman, panglima revolusioner kita, Nabi Muhammad SAW. Berkat beliaulah kita bisa keluar dari jalan yang penuh kesesatan menuju jalan yang terang benderang dan jalan yang ridhoi oleh Allah yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Terselesainya skripsi ini atas bantuan banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan serta motivasinya dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sangat baik ini perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Djamaluddin dan Ibunda Noor Hayati tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakanku, yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun spirituil.
2. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan kita.
3. Bapak Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghoni, Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak DR. H. Baharuddin, M.Pd.I Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan baik.
6. Bapak Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag dan seluruh dewan guru beserta staf MTs Surya Buana Malang yang telah memberikan izin tempat pada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Saudara-saudaraku (Ka Lia, Rahman dan Rahmat) terima kasih semuanya senyum dan do'a kalian selalu menyertai langkahku.
8. Semua keluarga besar ayahanda dan ibunda terima kasih atas semua kasih sayang, do'a, dan dukungannya.
9. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan semua sahabat angkatan 2002 yang telah banyak memberikan keceriaan dan dukungan moril maupun kritik tentang skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut serta membantu terselesainya skripsi ini tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain *jazakumullah ahsanal jaza'*

Teriring do'a semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi

ini, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, para pembaca dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan lebih lanjut. ” Tak ada gading yang tak retak”

Malang, November 2008

Penulis

Noor Imanuddin Abdi

NIM. 02110307



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. .. Latar Belakang Masalah.....	1
B. .. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
C. .. Rumusan Masalah.....	6
D. .. Tujuan Penulisan	6
E. .. Manfaat Penulisan	7
F. Penegasan Istilah	8
G. .. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Contextual Learning Teaching</i>	11
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	12
2. Langkah Taktis Pembelajaran Kontekstual.....	17
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.....	18
4. Strategi dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual	21
B. Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	23
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	26
3. Materi Pendidikan Agama Islam	34

C. Penerapan CTL pada Mata Pelajaran PAI.....	36
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Sumber Data	40
a. Data yang diperlukan	40
b. Sumber Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
a. Interview	41
b. Observasi.....	42
c. Dokumentasi.....	43
F. Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
a. Triangulasi.....	45
b. Kecukupan Referensial	45

BAB IV PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian	46
B. Paparan Data.....	54
1. Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang	54
2. Urgensitas Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang	64
3. kendala-kendala Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang.....	65

4. Usaha-Usaha yang Ditempuh oleh Guru PAI (bidang study Fiqih) dalam Menghadapi Kendala Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> di MTs Surya Buana Malang.....	66
C. Pembahasan	68
1. Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> di MTs Surya Buana Malang Pembelajaran Konstektual Mata Pelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.....	68
2. Urgensitas Penerapan Metode Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> di MTs Surya Buana Malang	70
3. kendala-kendala Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang.....	72
4. Usaha-Usaha yang Ditempuh oleh Guru PAI (bidang study Fiqih) dalam Menghadapi Kendala Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> di MTs Surya Buana Malang.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Noor Imanuddin Abdi , 2008. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTs Surya Buana Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. Baharuddin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode *Contextual Teaching and Learning*, Pendidikan Agama Islam.

Dewasa ini dunia pendidikan dituntut agar mampu melahirkan keluaran pendidikan dengan bobot yang handal dan mampu melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu melepaskan anak didik dari belenggu yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dalam mengembangkan kecakapan sebagai peserta didik untuk mandiri dan kreatif. Dalam upaya untuk mereliasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep metode belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa

Fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?, 2) Bagaimana urgensi penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?, 3) Apa kendala-kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?, 4) Bagaimana usaha-usaha untuk menanggulangi kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) Mendeskripsikan penerapan metode *Contextual Learning Teaching* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang, 2) Mendeskripsikan urgensi penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang, 3) Mendeskripsikan kendala-kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang, 4) Mendeskripsikan usaha-usaha penanggulangan kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya dicek menggunakan teknik *triangulasi*, menggunakan bahan referensi dan teknik *member chek*.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*: Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *Contextual Teaching and Learning* PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang sudah berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran mata pelajaran PAI (bidang studi Fiqh) di MTs Surya Buana Malang, *Kedua*. Urgensitas pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode yang sangat penting, apalagi di MTs Surya Buana Malang sendiri merupakan sekolah alam yang mana metode ini sangat tepat dan efektif, *ketiga*, Kendala yang sampai saat ini dirasakan dalam rangka penerapan metode kontekstual adalah masih minimnya pemahaman guru terhadap teori-teori dari metode pembelajaran metode *Contextual Teaching and Learning* ini, dan *keempat*, Usaha untuk menanggulangi kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang di MTs Surya Buana dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan dan peningkatan SDM Guru, serta manajemen waktu, mengingat untuk menerapkan metode CTL ini membutuhkan waktu yang cukup banyak.

PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai sekarang ini bangsa Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan akibat dari krisis multimendisional. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Walaupun tidak sepenuhnya timbulnya krisis akhlak atau moral hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan khususnya pendidikan agama semata.

Kemajuan teknologi yang telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan kehidupan manusia, sekaligus memberikan dampak negatif yang cukup menakutkan seperti yang sering kita dengar, kita lihat diberbagai media massa dan elektronik. Lagi-lagi pendidikan agama yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas oleh masyarakat diharapkan mampu memberikan bekal kepada anak didik untuk mengantisipasi dari dampak negatif iptek tersebut.

Negeri kita masih bertengger dalam jajaran Negara yang paling korup di dunia, KKN melanda diberbagai institusi, disiplin makin longgar; semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarkisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat

kepentingan/patembayan, nilai-nilai masyarakat paguyuban sudah ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang diarahkan bukan hanya untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertakwa.

Namun di dalam wacana pendidikan, ada dua tataran yang sering dipertentangkan yang sesungguhnya saling membutuhkan, yakni teori dan praktek. Filsuf pendidikan John Dewey, mengingatkan bahwa teori pada akhirnya dan seyogianya menjadi sesuatu yang paling praktis. Berbagai teori muncul silih berganti dengan daya atraktif masing-masing. Sering teori atau pendekatan itu merupakan sinergi dari berbagai pendekatan dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu.¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka pendekatan kontekstual menjadi prioritas yang harus dikedepankan di dalam system pembelajaran yang ada. Selain beberapa alasan di atas, ada sejumlah alasan lain yang mempertegaskan mengapa pembelajaran kontekstual harus dikembangkan saat ini, yaitu sebagai berikut;

¹ Elaine B. Johnson, *Metode contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Mizan Learning Center, Bandung, 2007, hlm.17

1. Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan
2. Penerapan kontekstual dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.
3. Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
4. Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial.
5. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat.²

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswanya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses

² Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (metode contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 4

belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual secara benar, terlebih dahulu guru harus memahami konsep pendekatan kontekstual.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik apabila diterapkan dengan benar. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kontekstual, dengan judul **“Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang”**.

Hanya saja pelaksanaan pendidikan agama di sekolah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang harus di internalisasikan dalam diri peserta didik. Dari hasil pengamatan yang dilakukannya, Towaf menemukan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/prasarana mengakibatkan pengelolaan yang cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Masih banyak para pakar pendidikan maupun non pendidikan yang memberikan sorotannya terhadap kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini. Kesemuanya mempunyai kemiripan pandangan yang berkisar pada masalah pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, pendidik, kurikulum, metode orientasi penekanan, dan lain sebagainya. Misalnya Amin Abdullah, salah seorang pakar keislaman juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Salah satunya adalah metodologi pendidikan agama yang tidak kunjung berubah antara pra dan post modernitas. Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Karena melihat luasnya obyek masalah yang ada di lapangan, maka kegiatan penelitian ini difokuskan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
2. Urgensitas penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
3. Kendala-kendala penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
4. Usaha-usaha untuk menanggulangi kendala penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimana urgensitas penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?

3. Apa kendala-kendala penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?
4. Bagaimana usaha-usaha untuk menanggulangi kendala penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang?

D. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penulisan hasil penelitian ini, adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan metode *Contextstual Learning Teaching* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
2. Mendeskripsikan urgensitas penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.
4. Mendeskripsikan usaha-usaha penanggulangan kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.

E. Manfaat Penulisan

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
2. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan
3. Sebagai pedoman di dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik

b. Bagi Lembaga

1. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar
2. Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran

c. Bagi Masyarakat

1. Sebagai *in-put* dalam pelaksanaan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam proses belajar di luar sekolah
2. Menumbuhkan kesadaran dan semangat masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan

F. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan perasaan dan panca indera. Oleh Karena itu

Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, keilmuannya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.

2. Metode *contextual Teaching and Learning*

Metode *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata didalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Uraian dalam skripsi ini terdiri dari lima (V) bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistimatika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori, yang terdiri dari: Pembelajaran Kontekstual, dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III: Metode Penelitian, yang terdiri dari a) pendekatan dan jenis penelitian, b) penentuan subyek penelitian, sampel, dan informan, c) metode pengumpulan data, d) metode analisis data.

Bab IV: Paparan Data. Yang terdiri dari profil objek penelitian, penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI,

penerapan metode *Contextstual Learning Teaching* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang, kendala-kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang dan usaha-usaha untuk menanggulangi kendala penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.

Bab V: Analisis Data. Yang terdiri dari penerapan *Contextstual Learning Teaching* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh), urgensitas penerapan *Metode Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh), dan kendala-kendala penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqh) di MTs Surya Buana Malang.

Bab VI: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Contextual Teaching and Learning

Dewasa ini dunia pendidikan dituntut agar mampu melahirkan keluaran pendidikan dengan bobot yang handal dan mampu melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu melepaskan anak didik dari belenggu yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dalam mengembangkan kecakapan sebagai peserta didik untuk mandiri dan kreatif.

Pendidikan harus mampu memperingatkan manusia dari bahaya zamannya, dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut. Dengan mengajak manusia terus menerus melakukan penilaian kembali, menganalisis penemuan-penemuan, menggunakan metode dan proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, pendidikan ini akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunianya oleh karena itu, pengintegrasian realitas sosial secara konkret akan membuka wawasan dan cakrawala guru-murid, karena dengan wawasan tersebut mereka bisa mengerti masalah-masalah nyata dalam dunia mereka sendiri. Tujuan pendidikan bukan hanya menyetor ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, di dalam dunia pendidikan dikenal sebuah pendekatan yang mencoba mengakomodir atau

mengintegrasikan antara realitas sosial dengan sistem pembelajaran yang ada. Pendekatan tersebut dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning*.

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

CTL adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. CTL adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. Tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2)

penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah. Pembelajaran yang berbasis CTL berkaitan dengan prinsip-prinsip inquiry, constructivism, learning community, questioning, authentic assessment, reflection, dan modelling. Kontekstual Teaching and Learning sebagai sebuah model pembelajaran jika dilihat dari aspek kegiatan yang terkandung didalamnya bukanlah suatu barang baru. Namun demikian selama ini prinsip yang terkandung dalam CTL itu rupanya “kurang” mendapat perhatian atau mungkin terabaikan. Melalui CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktivitas belajar-mengajar. Metode ini diharapkan agar dunia pendidikan selalu berdealiktika dengan dengan keadaan zaman. Karena jika pendidikan tidak memiliki semangat yang demikian, maka pendidikan justru akan menjadi alat untuk mencerabut masyarakat dari kultur yang selama ini diwarisinya.³

Satu konsep yang membantu guru-guru menghubungkan isinya mata pelajaran dengan situasi keadaan di dunia (*real world*) dan memotivasikan siswa/i untuk lebih paham hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya kepada hidup mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan karyawan-karyawan.

Jika kita bercermin pada sistem pendidikan luar negeri, sudah sepatutnya kita memperbaiki peringkat tersebut sehingga menjadi lebih baik. Mungkin, segala kebijakan yang selama ini dikeluarkan seperti UU Sisdiknas, UU Guru dan Dosen, serta kebijakan-kebijakan lain yang bersifat operasional, dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosisla-Paulo Freire dan YB*. Mangunwijaya, Logung Pustaka, Jogjakarta, 2005, hlm. xii

Namun apa yang terjadi? Di tengah masyarakat, muncul berbagai persoalan antara lain tentang standarisasi nilai kelulusan ujian nasional. Pada saat yang sama, kita memasuki masa tahun ajaran baru. Sejatinya, tahun ajaran baru ini membawa angin baru bagi peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang. Berbagai peristiwa atau permasalahan yang menghantui dunia pendidikan sebelumnya, harus dijadikan bahan evaluasi. Kita pun membutuhkan perbaikan sehingga para siswa tidak selalu menjadi "kelinci percobaan" berbagai kebijakan yang belum ajek.

Demikian halnya dalam berbagai kesempatan pergantian tahun ajaran, kita selalu mempunyai harapan. Bukan hanya para guru dan pihak sekolah, melainkan juga siswa memiliki harapan tentang sekolahnya.

Dalam konteks ini, tentu kita menyadari tugas mengajar bukan hanya sebagai penyampai pokok bahasan. Mutu pengajaran di sekolah jangan sampai dibiaskan oleh bentuk evaluasi yang hanya mengukur daya serap sesaat, yang diungkapkan lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial.

Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar jangan terlalu dihantui kebijakan standarisasi UN. Sebab, tidak menutup kemungkinan kebijakan itu bersifat temporer. Sedangkan proses tranfer ilmu berlaku seumur hidup. Untuk itulah, tahun ajaran baru diharapkan membawa semangat baru. Apalagi kurikulum yang akan diterapkan juga merupakan kurikulum yang baru. Dalam hal ini, ada yang menarik dari pernyataan pakar pendidikan Freire. Dia menyatakan pendidikan adalah proses memanusiawikan manusia kembali. Gagasan tersebut

berangkat dari sistem pendidikan yang justru menindas sisi manusiawi manusia. Freire membagi kesadaran manusia dalam belajar ke dalam tiga kelompok.

Pertama, kesadaran magis, yaitu kesadaran yang tidak mampu mengetahui antara suatu faktor faktor lainnya. Proses pendidikan metode ini tidak memberikan kemampuan analisis tentang kaitan antara sistem yang diciptakan dalam pendidikan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kedua, kesadaran naif, yaitu melihat aspek manusia menjadi penyebab masalah yang berkembang di masyarakat. Pendidikan dalam konteks naif ini menganggap bahwa sistem yang diberlakukan sudah baik dan benar. Sistem tersebut dianggap given sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.

Ketiga, kesadaran kritis. Hal tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih peserta didik mampu mengidentifikasi ketimpangan struktur dan sistem yang ada, kemudian mampu melakukan analisis mengenai bagaimana sistem bekerja serta bagaimana mentransformasikannya. Dari ketiga bentuk kesadaran manusia dalam proses belajar tersebut, tentu kita sepakat bahwa kesadaran kritis sangat baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bagi siswa.

Dalam hal ini, tentunya pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus, yakni pengajar (guru), peserta didik (siswa), dan realitas dunia. Pengajar dan peserta didik adalah subjek yang sadar. Adapun realitas dunia merupakan objek disadari atau tersadari. Hubungan seperti inilah yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pun diterapkan untuk mewujudkan sistem tersebut.

Mungkin selama ini banyak pendidik yang menganggap perubahan paradigma mengajar dengan menggunakan berbagai metode baru sebagai sesuatu yang idealis atau muluk-muluk. Kita sebagai pendidik sangat berkewajiban menyambut semangat para siswa baru untuk menimba ilmu di sekolah. Kita pun berkewajiban memberikan pelayanan terbaik bagi siswa-siswi kita demi kemajuan mereka di masa depan. Adapun persoalan lain yang masih meliputi nasib para pendidik harus diselesaikan secara elegan tanpa harus mengorbankan hak pendidikan para siswa.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Ada beberapa pengertian tentang konsep pembelajaran kontekstual ini, di antaranya:

Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu

permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. Ada juga yang yang mengartikan sebagai konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Di tahun 2006, Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, memberikan gambaran operasional tentang CTL tersebut. Di dalam Bab 2 keputusan tentang pengembangan model pembelajaran tersebut dijelaskan,

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut,

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

2. Langkah Taktis Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Beberapa langkah taktis di atas merupakan pengejawantahan dari tujuh (7) konsep yang terdapat di dalam CTL. Adapun ketujuh konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme
 - a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal
 - b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan
2. Inquiry
 - a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
 - b) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis⁴
3. Questioning (Bertanya)
 - a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa
 - b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
4. Learning Community (Masyarakat Belajar)
 - a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar
 - b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
 - c) Tukar pengalaman
 - d) Berbagi ide
5. Modeling (Pemodelan)
 - a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar
 - b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
6. Reflection (Refleksi)
 - a) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
 - b) Mencatat apa yang telah dipelajari
 - c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
7. Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya)
 - a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - b) Penilaian produk (kinerja)
 - c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

⁴ Nurhadi,dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*,(Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang: 2004), 43

3. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Adapun karakteristik dari sebuah pembelajaran yang menggunakan metode konteks adalah sebagai berikut,

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain. Dan
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

Nurhadi⁵ membagi delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

⁵ ibid., 24

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan anggota masyarakat.

c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusan dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk yang bersifat nyata.

d. Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan tingkat tinggi dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dan dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya juga orang dewasa.

g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah atau membuat perjanjian perihal emosi manusia.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan autentik assessmennya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih

menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- e. Nyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

4. Strategi dan Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Elaine B. Johnson, memberikan tujuh (7) strategi yang harus ditempuh di dalam CLT, yaitu:

1. Pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya.
2. Menggunakan konteks yang beragam. Makna itu di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini terjadi kekeliruan

dengan menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji di dalam materi ajar atau buku teks saja.

3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam CLT, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan seyogyanya diberlakukan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
4. Membudayakan siswa untuk belajar sendiri.
5. Belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar.
6. Menggunakan penelitian autentik. Hal ini dilakukan karena kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa.
7. Mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsikan sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa menjadi percaya diri untuk menentukan masa depannya.⁶

Selain tujuh strategi di atas, ada tujuh (7) prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru, yaitu:

1. merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*).

⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Mizan Learning Center, Bandung, 2007, hlm.21-22

2. membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*)
3. menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)
4. mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*)
5. memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intellegences*)
6. menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*)
7. meneratkan penilaian autentik (*authentic assessment*)⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan disajikan pengertian tentang pendidikan.

Arti pendidikan secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata " pais" yang berarti anak dan kata "again" yang berarti " mendidik" jadi *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak.⁸

Dalam Bahasa Arab Pendidikan adalah "التربية" dengan kata kerja "رب" – "يرب"⁹ yang berarti mendidik.

Kata Robba telah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW seperti dalam Al-Qu'ran surah Al-Isro' ayat 24:

⁷ Nurhadi, dkk, loc.cit., hlm. 20-21

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta, 1991, hlm 69.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, Hidayakarya Agung, Jakarta, hlm 136.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(الاسراء : 24)

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil*".¹⁰ (Al-Isra' 24)

Jadi dari segi etimologi pendidikan mengandung makna bimbingan atau mendidik.

Adapun pengertian pendidikan ditinjau dari segi terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Zuhairini mengemukakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹¹
- b. H. M. Jumransjah Indar mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹²
- c. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 428.

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm 149

¹² M. Jumransjah Indar, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayumedia Publishing, Malang 2004 hlm 22.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung 1989, hlm19.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan secara terminology adalah: tuntunan serta bimbingan jasmani dan rohani secara sadar dari orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan agar bertanggung jawab di dalam hidupnya untuk menuju kehidupan bahagia sejahtera lahir maupun batin.

Maka apabila pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai banyak definisi, menurut para ahli diantaranya:

- a. Menurut H. M. Jumransjah Indar Pendidikan Agama Islam adalah Usaha untuk membimbing dan mengajarkan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik akan menjadi orang yang berkepribadian muslim artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu berdasarkan ajaran agama Islam.¹⁴
- b. Menurut Saifuddin Anshori Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang materinya adalah Al-Islam (Aqidah), Syariah dan Akhlak.¹⁵
- c. Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁶
- d. Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN), menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai proses dan upaya serta cara

¹⁴ H. M. Jumransjah Indar. *Ilmu Pendidikan Islam*. IAIN Sunan Ampel Malang, 1985, hlm 8.

¹⁵ Saifuddin Anshori. *Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam dan umatnya*, 1986, Jakarta, hlm 186.

¹⁶ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta Pusat, 1998, hlm 4.

mendidikan ajaran-ajaran agama Islam, agar menjadi pandangan hidup (way of life) bagi seseorang.¹⁷

Perlu difahami bahwa dengan adanya definisi yang berbeda-beda tersebut bukan untuk mengaburkan arti dan makna dari pendidikan agama Islam. Melainkan justru akan menambah kejelasan arti dan makna pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan agama Islam disini adalah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (anak didik) agar menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan utama dilaksanakannya pendidikan Agama Islam. Adapun dasar tersebut meliputi:

a. Dasar Keagamaan (Religius)

Yang dimaksud dasar keagamaan (religius) dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" secara tegas beliau mengatakan bahwa, dasar pendidikan Islam adalah firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah.

¹⁷ Tim Dosen IAIAN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hlm 2.

Dasar firman Allah SWT yaitu:

1). Surah Al-'Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ أَلَمْ نَكُنْ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ أَلَمْ نَكُنْ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ أَلَمْ نَكُنْ ﴿٥﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٦﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٧﴾ {العلق : 1-5}

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq ayat 1-5)¹⁸

2). Surah At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {التوبه : 122}

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (At-Taubah:122.)¹⁹

Dasar sunnah Rasulullah SAW tentang pelaksanaan pendidikan agama

Islam tersebut sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ {رواه البخاري و مسلم}

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia Op.Cit, hlm 1079.

¹⁹ Ibid, hlm 301.

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: bersabda Rasulullah SAW, tidaklah seorang anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)*²⁰



²⁰ Rabib MZ. Muhtadin. *Himpunan Hadist Bukhori Muslim*, Tiga Dua, Surabaya, 1993, hlm 35.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. {رواه مسلم}

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: bersabda Rasulullah SAW, Barang siapa yang merintis jalan mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim)²¹*

Jadi berdasarkan firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW tersebut diatas, memberikan pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk melaksanakan pendidikan tentang agama, juga sekaligus menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik terhadap keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya.

b. Dasar Yuridis Formil.

Dasar Yuridis Formil adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formil ada tiga, yaitu:

1. UUD 1945 pasal 29

Ayat 1 yang berbunyi: *"Negara berdasarkan atas KeTuhanan Yang Maha Esa."*

Ayat 2 yang berbunyi: *" Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya*

²¹ M. Faiz al- Math, *110 Hadist Terpilih*, Gema Insani Press, Jakarta 1993. hlm 207

masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu."²²

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Pasal 15 disebutkan:

*"Jenis Pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus"*²³

2. Pasal 30 ayat 1, 2, 3, 4, 5 disebutkan:²⁴

Ayat 1. *"Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan."*

Ayat 2. *"Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau ahli ilmu agama."*

Ayat 3. *"Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal."*

Ayat 4. *"Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain dan sejenisnya."*

Ayat 5. *"Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) dan ayat (5) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."*

²² Undang-Undang 45 dan Amandemennya, Penerbit Fokusmedia, 2004, hlm 41.

²³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm 10.

²⁴ Ibid, hlm 16

c. Dasar Sosial Psikologis

Bahwa setiap manusia dalam kehidupannya, selalu membutuhkan suatu pegangan hidup, yaitu agama. Dalam jiwa mereka ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Mereka akan tenang dan tentram hatinya bila dekat dengan pengabdian diri kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {الرعد : 28}

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tentram. (Ar-Ra'd : 28).²⁵

Memperhatikan ayat tersebut, maka disinilah perlunya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarah kepada fitrahnya yaitu kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Masalah pendidikan memang masalah yang sangat esensial dalam setiap nafas kehidupan manusia, karena masalah pendidikan ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, terutama pendidikan agama Islam. Melihat betapa pentingnya pendidikan, maka disamping dasar pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tadi juga perlu adanya tujuan yang jelas.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam akan penulis paparkan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya Metodologi Khusus Pendidikan agama Islam, menyatakan bahwa "Tujuan pendidikan agama Islam adalah

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm 373.

mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi, dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan diri kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia".²⁶

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada lima tujuan Pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akherat.
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu.
- e. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik atau singkatnya persiapan untuk mencari rezeki.²⁷

Menurut Zuhairini dkk, tujuan pendidikan agama Islam adalah *"Membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara".²⁸*

Menurut KH. A. Dahlan dalam bukunya Amir Khamzah sifat muslim hakiki yang sesuai dengan cita-cita pendidikan agama Islam yaitu harus memiliki beberapa kriteria berikut:

²⁶ Mahmud Yunus, *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hidayat Karya Agung, Jakarta, 1993, hlm 13.

²⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm 1.

²⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,. Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm 45.

- a. Muslim yang memiliki individualitas bulat, dalam arti seimbang antara perkembangan jasmani dan rohani, antara iman dan akhlaknya, antara perasaan dan pikirannya, antara ilmu ukhrowi dan duniawi yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Muslim yang memiliki sikap sosial yang positif dalam arti selalu siap untuk bekerja memajukan masyarakatnya yang mana dasar sosial yang menjadi sifat hakiki itu dibentuk atas sumber ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Muslim yang bermoral tinggi atau memiliki rasa susila yang menjadi pembawaan manusia bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁹

Ada tiga pokok penting yang dapat dipetik dari keterangan KH. A. Dahlan diatas, yaitu pertama individualitas, kedua sosial dan ketiga moral, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Individualitas

Sebagai akibat adanya dualisme dalam dunia pendidikan di Indonesia, timbullah dua macam intelligensia yaitu buah didikan Barat yang banyak mengenal ilmu-ilmu dunia tetapi kosong dari agama, dan didikan pondok pesantren yang banyak mengenal agama tetapi minim dengan ilmu-ilmu dunia, seolah-olah di Indonesia terbelah menjadi dua bagian, sebgaiian untuk dunia dan sebagai untuk akherat saja, hal seperti ini sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya, karena telah dijelaskan dalam atsar shahabat Umar bin Khattab ra:

²⁹Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam, Jember, Universitas Muhammadiyah*, hlm 77.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: "*Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan kamu mati besok*"

Ajaran semacam ini jelas menuntut agar setiap muslim bekerja untuk kemenangan dunia dan akherat. Adalah tugas dari pendidik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang harmonis, yaitu pribadi yang mempunyai keseimbangan antara soal-soal dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara iman dan akhlak.

2) Sosialitas

Keadaan masyarakat Indonesia sedang mengalami kemunduran yang hebat, kemiskinan merajalela, rakyat hidup acuh tak acuh, pemerintah kurang menaruh perhatian terhadap kesengsaraan rakyat, sedangkan orang kaya lebih mementingkan diri sendiri. Kalau tidak saling berhubungan, berbaik-baik antara sesama dalam hidup bermasyarakat, maka tidak lain mala petaka akan tiba.

Sebagaimana firman Allah SWT :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ {ال عمران : 112}

Artinya: "*Dikenakan atas mereka kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali kalau mereka berpegang dengan tali Allah SWT dan tali dari manusia,*"(Ali Imron 112).³⁰

3) Moralitas

Moral suatu hal yang menyangkut pandangan tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Norma-norma yang bersumber dalam Al-Quran

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm 94.

dan Al Hadits tersebut hendaklah dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu sifat rasul yang dapat dijadikan teladan bagi seorang mukmin diantaranya, Allah SWT berfirman,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
{ال عمران : 159}

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkan ampun bagi mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (Ali Imron : 159)

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akherat, dan manusia pada dasarnya terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan serta petunjuk yang benar yang bernilai mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah SWT) dan itu tidak lain adalah agama. Adapun mata pelajaran yang mencakup Pendidikan Agama Islam antara lain, Fiqih, Qur'an Hadits, SKI, Akidah Ahklaq dan Bahasa Arab.

Agama adalah sumber yang paling esensial bagi manusia, karena agama dianggap sebagai sesuatu yang mendasar yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Agama terdiri dari kekuatan tauhid dan ibadah, sedangkan akhlak merupakan tingkah laku manusia yang dihidupkan oleh kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada Tuhan.³¹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pokok ajaran agama Islam berkisar pada tiga hal yaitu:

a. Masalah keImanan (Aqidah)

Aqidah berupa itiqad batin, mengajarkan kepada keesaan Tuhan sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini, sesuai dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
{ لقمان : 13 }

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Luqman:13)³²

b. Masalah keIslaman (Syari'ah)

Syariah adalah berhubungan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya.

³¹ Nasruddin Razak., *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hlm 35.

³² Departeman Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm 654.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ {البقرة : 21}

Artinya: "*Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa*". (Al-Baqarah:21)³³

c. Masalah Ikhsan (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan sebagai pelengkap dan penyempurna terhadap dua amalan tersebut diatas, serta mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
{لقمان : 18}

Artinya: "*Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*". (Luqman : 18)³⁴

Ketiga inti ajaran agama Islam tersebut, adalah merupakan isi atau materi pokok pendidikan agama Islam.³⁵

C. Penerapan CTL pada Mata Pelajaran PAI

Pentingnya pendekatan pembelajaran CTL bagi mapel PAI didasarkan atas beberapa hal:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

³³ Ibid, hlm 11.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm. 655.

³⁵ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Op.Cit, hlm 58.

- b. Dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian peserta didik yang baik. Oleh sebab itu semua mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan PAI harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajarannya.
- c. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.
- e. Prinsip dasar PAI didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah (penjabaran dari konsep iman), syariah (penjabaran dari konsep Islam), akhlak (penjabaran dari konsep ihsan).
- f. Dilihat dari aspek tujuan, PAI bersifat integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Oleh sebab itu pembelajaran PAI

harus mampu mengembangkan semua potensi secara pararel tanpa menafikan potensi lain yang dimiliki oleh siswa.

Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran PAI sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan PAI dengan cepat dapat dicapai.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁶

³⁶ (<http://google/artikelCTL.com>).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mempermudah memahami objek pada penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁷

Dari definisi di atas dapatlah dipahami bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

³⁷ Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.4.

Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³⁸

Jadi karena dalam penelitian ini menyangkut tentang penerapan *contextual learning teaching* dalam mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data disini mutlak diperlukan.

³⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998, hlm. 66

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini penelitian mengambil lokasi di MTs Surya Buana Malang. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, dan peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

D. Sumber Data

a. Data yang diperlukan

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan sejarah dan latar belakang MTs Surya Buana Malang, program kerja sekolah, struktur organisasi, peraturan-peraturan yang ada di Sekolah yang bersangkutan. Data-data di atas peneliti dapatkan dari sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang MTs Surya Buana Malang sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu kepala MTs Surya Buana Malang dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tata usaha dan guru MTs

³⁹ Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm, 122.

Surya Buana Malang. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya.

Adapun sumber data skunder diperoleh dari internet, televisi, makalah-makalah, koran, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Prosedur pengumpulan data

Dalam melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Interview

Interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (interviewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., hal.135

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode interview dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.⁴²

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran singkat sejarah berdirinya MTs Surya Buana Malang, penerapan *contextual learning teaching* dalam mata pelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *contextual learning teaching* dalam mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang.

b. Observasi

⁴¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, hlm.70.

⁴² Lex J. Moleong, *op.cit.*, hal. 136

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang ada.⁴³ Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.⁴⁴

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi MTs Surya Buana Malang. Yaitu keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁵ Menurut Irawan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.⁴⁶

Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah

⁴³ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2004, hlm. 69.

⁴⁴ Anwar Sanusi, *metodologi penelitian Praktis; Untuk ilmu Sosial dan Ekonomi*, Malang: Buntara Media, 2003, hlm. 97-98.

⁴⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2003, hlm. 181.

⁴⁶ Sukandarrumidi, *op.cit.*, hlm. 100.

tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian.



F. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁷

Di pihak lain, analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁴⁸

Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah teknis analisis data diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

⁴⁷ Lex J. Moleong, loc.cit., hlm. 248.

⁴⁸ Ibid..

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

b. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁵⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan tape-recorder sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis data.

⁴⁹ Ibid, hlm. 330.

⁵⁰ Lex J. Moleong, loc.cit., hlm. 181

BAB IV PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang berdiri pada tahun 1999 dalam rangka mengembangkan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, dan kekuatan intelektual. Kantor dan kampus I MTs Surya Buana Malang beralamat: Jl. Gajayana IV/631 Malang Telp/ Fax 0341-574185, Kampus II dan III Jl. Simpang Gajayana Malang⁵¹

Salah satu keunggulan dari Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang antara lain adalah:

- a. Tenaga pengajar yang profesional,
- b. Pembelajaran Bi-lingual,
- c. Boarding School,
- d. Sistem kelas kecil (24– 30 siswa per kelas),
- e. Sistem rolling class semester,
- f. Try out bulanan,
- g. Raport bulanan,
- h. Full day school,
- i. Sytem point kedisiplinan,
- j. Tentor sebaya,

⁵¹ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang 2006-2007

- k. Penasehat akademik,
- l. Studi empiris,
- m. Bimbingan kelajar,
- n. Gelar kreasi per semester,
- o. Pembinaan bakat-minat,
- p. dan pembinaan khusus bagi siswa berbakat.⁵²

2. Denah MTs Surya Buana Malang

3. Kondisi MTs S Surya Buana Malang

- a. Rekap Data siswa MTs Surya Buana Malang
- b. Data Guru Tahun 2007-2008

4. Prestasi 3 Tahun Terakhir MTs Surya Buana Malang

5. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi MTs Surya Buana Malang:

“Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, dan Maju dalam Kreasi dalam rangka Membentuk Insan Berakhlakul Karimah”

- b. Misi MTs Surya Buana Malang

1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa
2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam

⁵² Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

3. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
4. Berwawasan Lingkungan⁵³

6. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

7. Fungsi dan Tugas Madrasah dan Pengelola Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

A. Fungsi dan Tugas Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai unit pelaksana teknis (UPT) pendidikan jalur madrasah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan di madrasah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat madrasah tersebut.
2. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
3. Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di madrasah
4. Membina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
5. Melaksanakan tugas Tata Usaha
6. Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait

⁵³ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

7. Bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama melalui Kepala Kantor DEPAG Kota atau Kabupaten setempat

Dalam melaksanakan tugasnya, madrasah dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah.

B. Fungsi dan Tugas Pengelola Madrasah

Pengelola madrasah terdiri dari:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor.

- a. Kepala Madrasah selaku Edukator

Kepala madrasah selaku Edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

- b. Kepala Madrasah selaku Manajer mempunyai tugas:

- 1) Menyusun perencanaan;
- 2) Mengorganisasikan kegiatan;
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan;
- 5) Melaksanakan pengawasan;
- 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan;
- 7) Menentukan kebijaksanaan;
- 8) Mengadakan rapat;
- 9) Mengambil keputusan;

10) Mengatur proses belajar mengajar;

11) Mengatur administrasi:

- a. Ketatausahaan;
- b. Siswa
- c. Ketenagaan;
- d. Sarana dan prasarana
- e. Keuangan/RABS

12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS);

13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

c. Kepala Madrasah sebagai Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| 1) Perencanaan; | 12) Laboratorium; |
| 2) Pengorganisasian; | 13) Ruangketerampilan/kesenian; |
| 3) Pengarahan; | 14) Bimbingan konseling; |
| 4) Pengkoordinasian; | 15) UKS; |
| 5) Pengawasan; | 16) OSIS; |
| 6) Kurikulum; | 17) Serbaguna; |
| 7) Kesiswaan; | 18) Media; |
| 8) Ketatausahaan; | 19) Gudang; |
| 9) Ketenagaan; | 20) 6K |
| 10) Kantor; | |
| 11) Keuangan; | |

d. Kepala Madrasah selaku Supervisor bertugas menyelenggarakan supervise mengenai:

- 1) Proses belajar mengajar;
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling;
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler;
- 4) Kegiatan ketatausahaan;
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Kegiatan OSIS
- 8) Kegiatan 6K⁵⁴

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala madrasah.

2. Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala madrasah pada madrasah Tsanawiyah terdiri 1 (satu) orang.

Wakil kepala Madrasah untuk membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan pelaksanaan program;
- b. Pengorganisasian;
- c. Pengarahan;
- d. Ketenagaan;
- e. Pengkoordinasian;

⁵⁴ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

- f. Pengawasan;
- g. Penilaian;
- h. Identifikasi dan pengumpulan data;
- i. Penyusunan laporan.⁵⁵

Wakil kepala Madrasah Tsanawiyah bertugas membantu kepala madrasah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

a. Kurikulum

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan;
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran;
- 3) Mengatur penyusunan program pengajaran 9 program caturwulan' program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum;
- 4) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran;
- 5) Mengatur pemanfa'atan lingkungan sebagai sebagai sumber belajar;
- 6) Mengatur pengembangan MGMP dan coordinator mata pelajaran;
- 7) Mengatur supervisi administrasi dan akademis;
- 8) Menyusun laporan⁵⁶

b. Kesiswaan

- 1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling;

⁵⁵ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

⁵⁶ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

- 2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan)
- 3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, Palang Merah remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan Paskibraka.

c. Sarana Prasarana

- 1) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar;
- 2) Merencanakan program pengadaanya;
- 3) Mengatur oemanfa'atan sarana ptasarana;
- 4) Mengelola perawatan, perbaikan, dan pengisian;
- 5) Mengatur pembukuannya;
- 6) Menyusun laporan

d. Hubungan dengan masyarakat

- 1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan Majelis Madrasah dan peran Majelis Madrasah;
- 2) Menyelenggarakan bakti social dan karya wisata;
- 3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah(gebyar pendidikan);
- 4) Menyusun laporan.

3. Penelitian dan Pengembangan (LITBANG)

Bertolak dari Visi dan Misi Madrasah terpadu yang intinya adalah menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas, maka sangatlah diperlukan adanya LITBANG sebagai salah satu komponen lembaga madrasah untuk senantiasa mengupayakan suatu penelitian dalam rangka memperoleh data hingga dapat diketahui segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kendala atau hambatan yang ada serta sejauh mana arah pengembangan madrasah ini sudah terjangkau dan sekaligus bertindak sebagai gugus kendali mutu madrasah.

Untuk melaksanakan penelitian dan pengembangannya, maka bagian ini juga senantiasa mencari msuka-masukan dari Majelis Madrasah, serta masyarakat di lingkungan madrasah, sehingga dalam upaya pengembangan madrasah nantinya dapat sesuai pula dengan harapan masyarakat oleh karena itu maka petugas LITBANG adalah membantu Kepala Madrasah dalam rangka:

1. Mencari data yang berkaitan dengan keadaan SDM:
 - a. Apakah SDM yang ada betul-betul sesuai dengan harapan
 - b. Apakah SDM yang ada telah memiliki komitmen yang tinggi dalam tugasnya
 - c. Sejauh mana dukungan dari masyarakat terhadap madrasah
 - d. Apa saja yang dapat menjadi penghambat pengembangan madrasah
 - e. Bagaimana sikap siswa terhadap terhadap program KBM
 - f. Apakah kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat

- g. Apakah saran prasarana yang sudah dapat mendukung tercapainya tujuan
- h. Apakah system pembelajaran sudah dapat mendorong aktivitas para siswa
- i. Seberapa jauh tingkat pelanggaran disiplin di madrasah, baik oleh guru/karyawan maupun oleh siswa
- j. Seberapa jauh partisipasi seluruh guru/karyawan dalam pembinaan keagamaan: baik itu tentang bacaan al-qur'an, sholat berjama'ah.

- 2. Papan absensi siswa;
- 3. Daftar pelajaran kelas;
- 4. Daftar piket kelas;
- 5. Buku absensi siswa;
- 6. Buku kegiatan pembelajaran/ buku kelas;
- 7. Tata tertib kelas.⁵⁷

4. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling membantu kepala madrasah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling;

⁵⁷ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar;
- c. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar;
- d. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai;
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling;
- f. Menyusun statistic hasil penilaian bimbingan dan konseling;
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar;
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling;
- i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

5. Pustakawan Madrasah⁵⁸

Pustakawan Madrasah membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika;
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan;
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan;
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika;

⁵⁸ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

- e. Melakukan layanan bagi siswa, guru, dan lembaga kependidikan lainnya, serta masyarakat;
- f. Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika;
- g. Menyusun tata tertib perpustakaan;
- h. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala⁵⁹

6. Laboran

Pengelola laboratorium membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium;
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium;
- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium;
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium;
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium;
- f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.⁶⁰

7. Kepala Tata Usaha Madrasah

Kepala tata usaha madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan madrasah, dan bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program kerja tata usaha madrasah;

⁵⁹ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

⁶⁰ Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang

- b. Pengelolaan keuangan madrasah;
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa;
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah;
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistic madrasah;
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 6K;
- h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

8. Teknisi Media

Teknisi media membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Merencanakan pengadaan alat-alat media;
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan media;
- c. Menyusun program kegiatan teknisi media;
- d. Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media;
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media;
- f. Menyusun laporan pemanfaatan alat-alat media.

B. PAPARAN DATA

1. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang.

Pembelajaran kontekstual berakar dari progressivisme Dewey dengan landasan filosofis konstruktivisme pada tahun 1916. Intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses belajar mengajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Di Surya Buana Malang pelaksanaan pembelajaran kontekstual sudah berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI khususnya Fiqih yang ada di Surya Buana Malang. Hal ini juga diungkapkan oleh sebagai Kepala Madrasah, bahwa:

"Pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Saya tidak begitu memahami tentang CTL. Tapi, memang tidak semua bab itu dapat diterapkan CTL di dalamnya. Sejauh ini pendidikan kita di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kemudian guru yang profesional dan kualitas pribadi, penuh perhatian, fasilitator, penolong dan penuh harapan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilannya dan memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang siswa sebagai pribadi yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan bantuan.."

Selanjutnya GPAI mengatakan bahwa :

"Selama saya mengajar sudah menerapkan pembelajaran seperti ini (pembelajaran kontekstual). Tetapi saya baru tahu kalau pembelajaran seperti ini dinamakan pembelajaran kontekstual. Dalam mengajar saya selalu dan sering menerapkan strategi belajar seperti ini. Karena saya kira ini adalah pembelajaran yang paling menyenangkan. Dari

komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual sangat sering bahkan selalu saya terapkan. Secara teori saya tahu dari buku. Buku tentang pembelajaran kontekstual (dari perpustakaan, media masa, media elektronik, dan lain-lain). Sedangkan secara praktek, salah satunya sudah peneliti ketahui melalui pengajaran di atas yang Anda amati selama ini.”

Fiqih merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang tatacara beribadah agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga guru haruslah menjadi contoh yang baik dalam popla beribadahnya.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Surya Buana Malang khususnya dalam pengajaran bidang study Fiqih sistem pengajarannya dapat diketahui oleh peneliti melalui lembar observasi serta pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan di dalam kelas. Dalam lembar observasi tersebut yang diamati adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual di terapkan di dalam kelas.

Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di Surya Buana Malang dalam pelaksanaannya menerapkan kurikulum KTSP, dimana strategi pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang ada di dalamnya. Dengan demikian silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam KTSP. Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran, sedangkan KTSP lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI yang diterapkan guru di Surya Buana Malang, skenario pembelajarannya mengacu pada Kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam Kurikulum. Sedangkan pembelajaran kontekstual

lebih menekankan pada skenario pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru. Beberapa skenario tersebut dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Setelah memberi salam, guru memberikan ilustrasi materi sesuai dengan topik yaitu iman kepada Allah swt. Guru memulainya dengan menjelaskan rasa iman kita kepada Allah swt yang salah satunya dilakukan dengan menyebut asmaNya melalui asma'ul husna. Selanjutnya guru dan murid membaca asma'ul husna bersama-sama dengan melihat al-Qur'an.

2. Proses Kegiatan (Pelaksanaan)

a. Setelah selesai membaca asma'ul husna, guru melanjutkan pelajaran.

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda, beberapa kelompok membuat resume materi dan yang lainnya menjawab soal latihan. Sedangkan ada satu kelompok sebagai pembanding yang menyiapkan konsep penerapan topik pembahasan dalam kehidupan. Kemudian ada satu kelompok lain sebagai pengkritik.

b. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas dan perannya, sehingga memiliki hasil karya yang dapat dijadikan acuan dalam presentasi.

c. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya sekaligus dibandingkan dengan pendapat dari ahli, kelompok pembanding dan di kritik oleh kelompok lain. Proses ini difasilitasi oleh guru.

- d. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan pokok pelajaran maksud dan penerapannya. Sekaligus guru memberi ulasan akhir tentang inti materi pembelajaran.
- e. Setelah kegiatan meresum dan presentasi diatas sebagai tugas kelompok, untuk selanjutnya sebagai tugas individu guru membagikan angket barometer aplikasi dan realitas. Siswa mengisi angket sesuai dengan keadaan masing-masing. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keimanan siswa. Selain itu guru memberi lembaran yang berisi profil pribadi muslim berdasarkan ayat al-Qur'an. Guru menasehati dan menjelaskan kepada siswa tentang arti penting iman kepada Allah swt, yang salah satunya dapat dilakukan dengan menghafal asma'ul husna dan berusaha menerapkan sikap dan tingkah laku sebagai pribadi muslim yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat keimanan siswa kepada Allah SWT, berdasarkan pemahaman asma'ul khusna, hasil meresum dan presentasi guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui barometer aplikasi dan realitas. Siswa mengisinya berdasarkan karakteristik dan kondisi masing-masing berdasarkan dorongan suara hati. Siswa diharapkan tingkat kejujuran yang diutamakan.

Asma'ul husna di buat guru dalam bentuk angket untuk mengetahui tingkat keimanan siswa kepada Allah SWT. Formatnya lihat di lampiran 4. Angket di isi siswa berdasarkan pemahaman dan kondisi masing-masing siswa.

Hal-hal yang bisa di gunakan sebagai dasar menilai siswa antara lain hasil tes tulis (berdasarkan pemahaman asma'ul khusna), (karya siswa), pekerjaan rumah, kuis, karya siswa (majalah, koran, dan lain-lain), prestasi dan penampilan siswa dan sebagainya.

Setelah berakhir, guru melakukan refleksi atas pembelajaran di atas, yaitu dengan cara Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk berhadapan dengan teman sebangku, lalu mengulang bersama tentang iman kepada Allah swt, dalil-dalilnya, tanda-tanda kebesarannya, makna dan hikmah iman kepada Allah swt.

Penerapan aspek konstruktivisme dalam pembelajarannya di dalam kelas muncul dalam lima langkah pembelajaran, yaitu :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

Dalam hal ini guru perlu mengetahui dengan menanyakan kepada siswa misalnya, kemampuan awal mereka tentang iman kepada Allah SWT, yang sudah dimiliki siswa melalui asma'ul husna akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru.

2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

Pemerolehan pengetahuan baru perlu dilakukan secara keseluruhan. Hal ini dilakukan guru dengan cara mempelajari materi iman kepada Allah SWT secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. Dalam hal ini guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda. Masing-masing kelompok membuat resume tentang materi iman

kepada Allah SWT. Selain itu guru memberi wacana tentang profil pribadi muslim sebagai aplikasi asma'ul husna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).

Dalam hal ini siswa menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari materi tentang iman kepada Allah SWT sebagai pengetahuan barunya itu.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh (*applying knowledge*).

Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya secara otentik melalui problem solving. Guru meminta siswa dalam memecahkan masalah/*problem solving* didasarkan pada pengetahuan mereka masing-masing.

5. Melakukan Refleksi (*reflektion on knowledge*).

Jika materi yang diajarkan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

a. Mengumpulkan data melalui observasi.

Observasi dilakukan siswa secara berkelompok terhadap materi baik dari buku ajar maupun dari sumber lain.

1. Membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung.
2. Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau obyek yang diamati (siswa di beri kebebasan untuk mencari sumber baik dari perpustakaan maupun sumber yang lainnya)

- b. Siswa menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk laporan.
- c. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca (teman sekelas).
 - 1. Karya siswa disampaikan teman sekelas untuk mendapatkan masukan.
 - 2. Bertanya jawab dengan teman.
 - 3. Memunculkan ide baru.
 - 4. Melakukan refleksi.

Aspek konstruktifisme dan inkuiri muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang ditempuh siswa. Siswa mendeskripsikan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kehidupannya sehari-hari dengan mengisi angket barometer aplikasi dan realitas. Siswa mengisi angket berdasarkan kemampuan dan keadaannya masing-masing. Siswa juga diberi kesempatan oleh guru untuk menemukan dan mencari sendiri materi-materi tentang iman kepada Allah swt baik di perpustakaan, media cetak maupun media elektronik. Hasil temuan siswa diungkapkan kepada siswa yang lain.

Masing-masing kelompok melaksanakan tugas dan perannya sehingga memiliki hasil karya yang dapat dijadikan acuan dalam presentasi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya sekaligus dibandingkan dengan pendapat para ahli, kelompok pembanding dan di kritik oleh kelompok lain. Proses ini difasilitasi oleh guru.

Ilmu pengetahuan bisa berkembang bermula dari kegiatan ‘bertanya’. Jadi guru harus membiasakan anak untuk bertanya. Dalam pembelajaran kontekstual kegiatan bertanya lebih di dominasi oleh siswa dibandingkan oleh guru. Kualitas pertanyaan mengapa dan bagaimana sudah lebih banyak dibandingkan pertanyaan

apa dan siapa. Dalam kegiatan bertanya ini tujuan yang ingin di harapkan oleh guru (yaitu (1) mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu (2) mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi (3) digunakan untuk menilai kemampuan siswa berpikir kritis (4) melatih siswa berpikir kritis.

Dalam mengelola kelas guru telah menggunakan “bertanya” sebagai alat bertanya. Pertanyaan tersebut timbul antara siswa dengan siswa , antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

Aspek bertanya (Questioning) muncul ketika siswa bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya mengajukan usul dan mengkritik dalam berdiskusi hasil meresum materi tentang iman kepada Allah swt, maka kegiatan bertanya akan menjadi sarana untuk saling bertukar pikiran antar kelompok.

Belajar dalam kelompok tetap lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri dalam hal ini guru PAI dalam pembelajarannya sering menciptakan masyarakat belajar (learning community) artinya anak lebih banyak belajar dalam kelompok daripada belajar sendiri. Prateknya dalam pembelajaran terwujud dalam pembentukan kelompok kecil dan besar.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini ?
- 2) Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini ?
- 3) Catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan !

- 4) Buatlah komentar dibuku catatanmu tentang pembelajaran hari ini !
- 5) Mungkinkah keterampilan yang kalian pelajari hari ini kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?

Aspek refleksi muncul dari tiap kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar.

Setelah kegiatan refleksi dilakukan penilaian yang dilakukan meliputi: (1) menilai dengan berbagai cara dan berbagai sumber (2) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa (3) mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman (4) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan (5) proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sudah menerapkan pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaannya yang sudah menerapkan ke enam aspek pembelajaran kontekstual yaitu dari aspek konstruktivisme dan inkuiri, aspek bertanya, aspek masyarakat belajar, aspek pemodelan, aspek refleksi dan aspek penilaian autentik.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kontekstual tidak lepas dari peran guru dalam mengajar dan peran siswa dalam belajar di dalam maupun diluar kelas. Guru sudah membiasakan anak untuk membangun dan manentukan pengetahuan mereka baik secara individu maupun kelompok (masyarakat belajar). Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya lebih didominasi oleh siswa dibandingkan oleh guru. Kegiatan bertanya tersebut timbul baik antara siswa

dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas (jarang di lakukan)

Berdasarkan beberapa aspek yang telah diterapkan oleh guru diatas mendapat tanggapan yang bervariasi dari siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa. Seperti yang dikatakan Jauhar Nafis, bahwa :

Belajar PAI adalah pelajaran yang paling menyenangkan. Saya katakan demikian karena guru kami sangat perhatian dan antusias terhadap apapun kesulitan yang kami hadapi baik tentang materi pelajaran maupun masalah di luar pelajaran.

Pendapat senada juga dikatakan oleh Moch. Arif Very D bahwa :

Pelajaran PAI khususnya bidang study Fiqih menurut saya sangat menyenangkan karena berbagai pengetahuan dan pengalaman saya dapatkan dikelas ini. Selain gurunya ramah, beliau adalah sosok yang patut dicontoh dan diteladani. Apapun permasalahan yang kami hadapi beliau pasti memberikan solusi yang terbaik dan memuaskan, sehingga pelajaran PAI sangat saya tunggu di setiap minggunya.

Dari pendapat yang dikemukakan beberapa siswa di atas telah menunjukkan bahwa guru dalam mengajar mendapat tanggapan yang sangat baik dari siswa. Siswa merasa senang dalam belajar karena merasa apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan mencari ilmu sudah mereka dapatkan dengan baik dan memuaskan. Menurut mereka pelajaran PAI sangat mereka tunggu dan seringkali belajar mengajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga diluar kelas baik di perpustakaan, masjid, taman ataupun tempat lain. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk memberi pengajaran, yang lebih menyenangkan siswa dalam belajar.

2. Urgentitas Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa guru mata pelajaran PAI memberikan penjelasan mengenai urgensi dari metode tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru PAI Surya Buana,

“secara umum, memang metode ini sangat efektif dan memiliki urgensi tersendiri. Jadi siswa dapat diajak aktif dan berpikir di dalam memahami dan menjelaskan beberapa bagian dari mata pelajaran yang diajarkan, dalam hal ini PAI dan khususnya Fiqih, ya.”

Sangat disadari, bahwa metode CTL ini memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru PAI Surya Buana,

”metode ini bagus sekali mas, meskipun saya tidak begitu memahami persis teori ini. Tapi saya sering menggunakan pola kontekstual dari beberapa bab yang ada pada mata pelajaran Fiqih, saya sering mendemonstrasikan. Misalnya dalam mengenal beberapa jenis air, saya menyuruh mereka untuk membawa air masing-masing. Tapi saya agak kesulitan di dalam menjelaskan secara konteks tentang aqidah.”

Waka kurikulum juga menjelaskan tentang sejauhmana urgensi dari metode kontekstual ini di Surya Buana. Hal ini dijelaskan oleh waka kurikulum MTs Surya Buana,

”penerapan untuk PAI, langsung diterapkan ketika mata pelajaran itu dilakukan. Seperti sholat dhuha, mulai dari wudhu'nya sampai mengajinya kita jelaskan. Masalah etika, kami kadang langsung menyuruh mereka untuk wawancara dengan masyarakat. Metode CTL ini menyenangkan, sehingga anak-anak itu tertarik untuk mengikuti mata pelajaran PAI, karena mereka seolah-olah dibawa langsung untuk terlibat di dalam materi tersebut. Cukup menarik mas“

Kesan keterlibatan langsung yang dirasakan oleh siswa merupakan modal dasar yang dimiliki oleh siswa guna mengetahui aplikasi dari sebuah materi pelajaran. Di samping itu, siswa akan lebih mengetahui relevansi, urgensi atau korelasi sebuah teori yang terdiskripsikan dengan panjang lebar di dalam sebuah

buku pelajaran dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mungkin ada benarnya sebuah teori filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran yang ditangkap oleh panca indera, bukan berdasarkan intuisi atau imajinasi yang hanya bersifat *absurd*. Pendekatan konteks, secara langsung melibatkan semua pancaindera untuk menyaksikan sebuah kenyataan yang ada di dunia nyata, dengan bekal pengetahuan teoritis yang diajarkan oleh guru di kelas.

3. Kendala-Kendala Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

Dalam proses belajar mengajar selain ada faktor penunjang ada juga faktor penghambat. Di Surya Buana Malang berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala-kendala penghambat. Diantara faktor penghambat yang ada menurut Wakaur kurikulum antara lain :

Belum memahami teori kontekstual oleh guru. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi yang ada dalam Kurikulum yang ada. Disini yang dimaksudkan adalah guru belum memahami pembelajaran kontekstual secara menyeluruh dan mendalam. **Terbatasnya waktu.** Yang dimaksud dengan terbatasnya waktu adalah, minimnya waktu yang tersedia dalam rangka pendampingan kepada siswa dalam rangka penjelasan secara konteks pada beberapa pelajaran. **Merubah paradigma kurikulum lama ke kurikulum baru.**

Ketika siswa mencari, menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Ketika guru menilai apa yang seharusnya dinilai bukan menilai pengetahuan siswa. Hal di atas merupakan salah satu ciri pembelajaran kontekstual. Sedangkan menurut GPAI PAI mengemukakan bahwa yang menjadi kendala dan faktor penghambat pembelajaran selama ini terutama pembelajaran kontekstual adalah adanya berbagai karakteristik perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa baik aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Sehingga guru berupaya memberi pengayaan kepada siswa yang mempunyai kelebihan agar tidak mengganggu teman yang lain.

Dalam mengatasi berbagai kendala dan penghambat yang ada diatas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta pengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pegajaran PAI di Surya Buana Malang.

4. Usaha yang Dilakukan dalam Rangka Penanggulangan Kendala Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

1. *Usaha-Usaha Kepala madrasah dan Guru PAI (bidang study Fiqih) MTs Surya Buana*

Selain Kepala madrasah, guru juga menentukan keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran ini. Salah satu yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan CTL di sekolah adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Berikut ini usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala madrasah dan guru PAI MTs Surya Buana dalam rangka pelaksanaan CTL mapel PAI di MTs Surya Buana. Menurut Kepala madrasah:

“Sebagai kepala madrasah dalam menaggulangi semua kekurangan metodologi pembelajaran ini usaha-usaha yang saya lakukan antara lain: (1) memberikan pembinaan kepada guru terutama guru PAI, (2) Mengikuti sertakan guru PAI dalam penataran dan workshop-workshop yang diadakan baik oleh Dinas Kota maupun Propinsi, (3) Rapat dengan para guru, (4) studi banding dengan sekolah lain. Selain itu, juga selalu meningkatkan kualitas guru PAI melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Barik selaku Wakil

Kepala Urusan Kurikulum, yang mengatakan bahwa:

"Dalam penerapan pembelajaran terdapat bermacam-macam strategi. Salah satunya pembelajaran kontekstual. Untuk meningkatkan strategi yang baik diperlukan kreatifitas dan keprofesionalan guru yang berkualitas. Untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas guru, upaya yang dilakukan antara lain mengadakan workshop, seminar, simposium dan sebagainya, baik itu lembaga kami sendiri maupun undangan yang datang dari luar.

Sedangkan menurut guru PAI hhususnya bidang study Fiqih usaha-usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kelemahan yang ada adalah:

"Usaha-usaha yang saya lakukan misalnya antara lain: (1) menyesuaikan materi dengan kurikulum, (2) Menanamkan siswa pada kebiasaan bersemangat dalam beribadah, (3) Membimbing anak yang belum bisa membaca Al Qur'an, (4) melaksanakan anjuran Kepala madrasah, (5) menggunakan sarana prasarana yang ada, (6) menguasai banyak metode dalam mengajar sesuai dengan pokok bahasan, terutama pokok bahasan yang menggunakan pendekatan CTL itu".

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mabrus S. Ag dan

Bapak Muttaqin S. Ag:

Bapak Mabrus S. Ag:

"Guru- guru MTs Surya Buana khususnya guru PAI belum secara maksimal melaksanakan CTL karena banyaknya hambatan yang belum mendukung pelaksanaannya seperti waktu, buku-buku pegangan dari pemerintah baik untuk guru maupun siswa".

Sedangkan menurut Bapak Muttaqin S. Ag:

"Guru PAI maupun guru-guru yang lain belum melaksanakan CTL secara maksimal. Namun keberhasilan mapel PAI itu bukan hanya dari metode saja tetapi juga tergantung dari diri siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa".

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru MTs Surya Buana khususnya guru PAI belum melaksanakan CTL secara maksimal. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru sebagai pekerja profesional harus mempunyai sejumlah kompetensi tertentu yang seharusnya sudah dimiliki. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

C. PEMBAHASAN

Setelah diperoleh data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi teori yang ada dan membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi dari hasil penelitian.

1. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Mata Pelajaran PAI (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

Pelaksanaan penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI bidang study Fiqih di Surya Buana Malang sudah berjalan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi terhadap pembelajaran di dalam kelas. Dalam observasi terlihat dengan jelas bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual di terapkan di dalam kelas.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di Surya Buana Malang tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di Surya Buana Malang sudah berjalan sangat lancar, dapat dikatakan demikian karena dari semua aspek dan komponen pembelajaran kontekstual sudah di terapkan dengan baik, meskipun guru yang bersangkutan tidak memahami beberapa teori yang berkenaan dengan metode kontekstual ini. Namun demikian, komponen-komponen dari metode konteks telah berjalan dengan cukup efektif

Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Bertanya sebagai alat belajar, guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, belajar dalam kelompok-kelompok. Model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi, dan lain-lain). Refleksi diakhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu dan melakukan penilaian yang sebenarnya (dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara).

Implikasi-implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran baru yang patut dikembangkan untuk masa depan, dimana kondisi saat ini yang sudah berubah dan perlu pemikiran baru. Selama ini strategi pembelajaran di kelas didominasi oleh paham strukturalisme/objectivisme/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Dan , seseorang

dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual tidak demikian halnya, menurut pembelajaran kontekstual manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman baru. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Urgensitas Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran PAI (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

Dalam rangka mencapai target pembelajaran yang optimal, beberapa guru PAI yang ada di Surya Buana menggunakan beberapa metode pembelajaran yang ada. *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu metode yang digunakan dalam rangka pencapaian target tersebut.

Dalam penerapan pendekatan kontekstual dengan metode pendukungnya tersebut, peneliti hanya bertindak sebagai pembimbing, dan hanya melakukan tindakan-tindakan seperlunya manakala ada hal-hal yang membutuhkan bantuan peneliti pada aktivitas belajar siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Nurhadi pada bab sebelumnya, bahwa dalam pendekatan kontekstual, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan

berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Menurut Mulyasa, kadangkala guru perlu memberikan penjelasan, membimbing diskusi, memberikan instruksi-instruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa. Sebelum siswa melakukan proses inkuiri, peneliti melakukan apersepsi terlebih dahulu, hal ini digunakan untuk mengukur dan membantu siswa mengaitkan pemahamannya dan menarik siswa untuk mengetahui hal-hal yang baru. Dalam apersepsi, pelajaran bisa dimulai dengan hal-hal yang diketahui siswa, memberikan motivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna, serta mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru. Metode ini mengajarkan pola yang berbeda dari metode umumnya, pengajaran dengan metode konteks merubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Menurut Sternberg, menyatakan bahwa dalam meningkatkan kreativitas siswa, guru harus diharuskan untuk tidak menjustifikasi, mengkritik terhadap gagasan yang dikemukakan siswa, dia harus mampu mengkondisikan suasana yang nyaman secara psikologis, yaitu suasana yang

dicirikan dengan adanya pemahaman terhadap siswa sebagaimana adanya, tidak menonjolkan evaluasi atau *judgement*, dan mampu bersikap empati pada siswa. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah yang mungkin merintanginya ketika seorang menjadi kreatif, dengan memberikan contoh pengalamannya, sehingga siswa merasa tidak sendiri. Sardirman menyatakan bahwa dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau keterampilan, kemudian dengan unsur organisasi subyek belajar dapat menata dan mematuhi hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Dengan demikian pemahaman akan bersifat kreatif, menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah belajar. Dengan demikian, jelas pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

3. Kendala-kendala Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning*

Mata Pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang

Fasilitas yang ada sangat menunjang proses pembelajaran, antara lain: kelas yang menyenangkan, perpustakaan yang nyaman, masjid yang selalu ramai dengan kegiatan ibadah, pusat siswa belajar bersama (PSBB), taman yang indah dan sejuk dan fasilitas lainnya.

Faktor penghambatnya secara garis besar ada 3 hal :

- a. Guru belum menguasai dan memahami metode pembelajaran kontekstual secara komprehensif.

Pada dasarnya banyak fakta yang memperlihatkan bahwa dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa

semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Terbatasnya sumber pembelajaran

c. Terbatasnya waktu dalam rangka pendampingan siswa.

Hal ini pada dasarnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Winarno Surakhmad, bahwa pemilihan metode pembelajaran tertentu harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, a. *anak didik*, perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan. b. *tujuan*, yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. c. *situasi*, situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. d. *fasilitas*, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Dan e. *guru*, latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya terhadap penguasaan beberapa metode menjadi kendala

dalam memilih dan menentukan metode. ini disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pengajaran.

Berbagai kendala merupakan permasalahan yang harus segera diupayakan solusi dan pemecahannya guna lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

4. Usaha-Usaha yang Ditempuh oleh Guru PAI (bidang study Fiqih) dalam Menghadapi Kendala Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* di MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI bidang study Fiqih MTs Surya Buana, solusi dan pemecahan yang diupayakan secara umum ada 2 hal, yaitu

- a. Menambah waktu dan sumber pembelajaran
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia guru.

Dalam mengatasi kendala dan penghambat yang ada tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta pengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran PAI di Surya Buana Malang.

Namun secara praktis, upaya dalam menanggulangi kendala yang ada antara lain. (1) 15 menit sebelum pelajaran dimulai dibiasakan untuk membaca Al-qur'an, (2) bagi anak laki-laki diwajibkan untuk mengikuti jamaah di masjid sekolah, (3) namun bagi yang tidak berjama'ah, sebagai gantinya siswa dituntut untuk membaca buku agama Islam kemudian diresum dan dikumpulkan pada guru PAI.

Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi minimnya jam pelajaran Materi PAI dan sebagai wujud dari suasana religius sekolah. Selain itu adanya buku rangkuman yang dibuat oleh guru PAI, dan kegiatan ekstra kurikuler BTA sangat mendukung dalam upaya meningkatkan pembelajaran PAI di MTs Surya Buana.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala madrasah dan guru PAI dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kepala madrasah

1) Memberikan pembinaan kepada para guru

Pembinaan bagi para guru sangat penting karena dengan pembinaan tersebut merupakan salah satu usaha Kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas guru.

2) Mengikut sertakan guru PAI dalam penataran dan workshop-workshop

Penataran dan workshop adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan secara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan para peserta kegiatan. Penataran dan workshop yang diikuti oleh guru PAI MTs Surya Buana diantaranya tentang metode pembelajaran CTL mapel PAI. Ini merupakan pelatihan bagi para guru agama untuk mempunyai ketrampilan dalam konsep KTSP PAI agar memudahkan KBM di kelas.

3) Rapat dengan para guru

Rapat adalah pertemuan yang melibatkan seluruh dewan guru dan karyawan di MTs Surya Buana untuk membahas berbagai masalah yang ada khususnya masalah yang berkaitan dengan KBM dan merumuskan cara pemecahannya terhadap masalah tersebut. Rapat ini merupakan salah satu cara untuk

memotivasi dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Ini digunakan Kepala madrasah sebagai manajer puncak untuk memotivasi para guru dan karyawan agar kreatif, inovatif dalam melaksanakan KTSP PAI.

4) Mengikut sertakan guru dalam MGMP dan MGMPS

Untuk mensukseskan KBK PAI Kepala madrasah mengikut sertakan guru PAI dalam MGMP dan MGMPS agar guru PAI dapat berkembang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Keberadaan MGMP dan MGMPS sangat didukung oleh pemerintah sebagai wadah bagi guru agama untuk membicarakan berbagai permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran guna dicari solusinya.

b. Guru PAI

1) Menyesuaikan materi dengan kurikulum

Semua materi PAI yang dipelajari siswa semuanya mengacu pada KTSP yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian siswa-siswa diharapkan cepat dalam penyerapan PAI dan mudah dimengerti materi yang ada.

2) Menanamkan siswa pada kebiasaan bersemerangat dalam beribadah.

Menanamkan kebiasaan beribadah pada siswa yaitu antara manusia dengan Allah misalnya sholat dhuhur berjamaah di sekolah sebelum pulang sekolah, sholat jum'at di sekolah, sholat dhuha sebelum KBM dimulai. Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia misalnya suka menolong terhadap sesama, pemaaf, tidak sombong, qonaah, jujur, menjaga kebersihan, menjaga alam dan sebagainya.

3) Membimbing anak ynag belum bisa membaca Al Qur'an

Guru PAI setiap pada hari-hari tertentu membimbing siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an pada jam pelajaran dengan cara siswa dipanggil oleh guru PAI untuk dibimbing dan ini berlaku bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an.

4) Melaksanakan anjuran Kepala madrasah

Guru PAI juga melaksanakan anjuran Kepala madrasah misalnya mengikuti CTL, memperbanyak membaca buku yang ada kaitannya dengan materi, membeli buku-buku untuk pegangan.

5) Menggunakan sarana prasarana yang ada

Dalam penggunaan metode CTL guru menggunakan sarana prasarana misalnya laboratorium, perpustakaan dan masjid. Dengan sarana prasarana yang tersedia ini diharapkan siswa lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan.

6) Menggunakan banyak metode mengajar

Pemilihan suatu metode mengajar yang tepat merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Metode yang sering digunakan oleh guru PAI MTs Surya Buana pada pembahasan tertentu adalah metode kontekstual, metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa yaitu: (1) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, (2) mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, (3) mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Beberapa usaha yang dilakukan di atas, menuai hasil yang cukup signifikan. Kesuksesan pelaksanaan metode pembelajaran, khususnya CTL untuk mapel PAI yang dalam pengembangannya memberikan kewenangan sangat besar

kepada guru melalui pengambilan keputusan partisipatif sangat ditentukan oleh kepala madrasah dan guru PAI. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala madrasah dan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber-sumber yang tersedia.
- b. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan melalui pembagian tanggungjawab yang jelas, transparan dan demokratis.
- c. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
- d. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).

Keberhasilan pelaksanaan CTL dengan beberapa indikator seperti di atas juga ditentukan oleh Kepala madrasah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menselaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Selain Kepala madrasah, guru juga menentukan keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran ini. Salah satu yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan CTL di sekolah adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya suatu metode pembelajaran tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka metode tersebut hanyalah sesuatu yang tertulis dan tidak bermakna. CTL adalah suatu metode yang memberikan peluang kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa serta membantu mempercepat pemahaman siswa. Walaupun berbagai usaha telah dilakukan oleh guru, namun guru-guru di MTs Surya Buana khususnya guru PAI belum melaksanakan dan memahami CTL secara maksimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *Contextual Learning Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang sudah berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran mata pelajaran PAI yang ada di Surya Buana Malang. Di samping itu juga silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam KTSP.
2. Urgensitas pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *Contextual Learning Teaching* merupakan metode yang sangat penting, apalagi di MTs Surya Buana Malang sendiri merupakan sekolah alam yang mana metode ini sangat tepat dan efektif, mengingat beberapa materi mapel PAI (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana membutuhkan metode ini dalam rangka mengembangkan pemahaman siswa.
3. Kendala yang sampai saat ini dirasakan dalam rangka penerapan metode *Contextual Learning Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang adalah masih minimnya pemahaman guru terhadap teori-teori dari metode pembelajaran ini. Kemudian, masih kurangnya waktu yang tersedia, mengingat metode ini

membutuhkan waktu yang cukup banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah atau metode klasik lainnya.

4. Usaha untuk menanggulangi kendala penerapan metode *Contextual Learning Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs Surya Buana dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan dan peningkatan SDM Guru, serta manajemen waktu, mengingat untuk menerapkan metode CTL ini membutuhkan waktu yang cukup banyak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara teknik *Learning Community* dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Madrasah

Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sebab untuk mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri.

- b. Bagi Guru

Evaluasi terhadap pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community* seperti yang disebutkan di atas perlu diterapkan secara berkesinambungan, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya sehingga akan terjadi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Agar siswa selalu antusias dalam KBM, lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan berkerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan jalan untuk mendapatkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik.
- 2) Agar siswa lebih meningkatkan motivasi belajar, sebab terbukti bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh pendidikan kontekstual dengan teknik *Learning Community* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dengan desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat, valid dan *reliable*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Reneka Cipta.
- Al- Math, M. Faiz. 1993. *110 Hadist Terpilih*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Anshori, Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam dan umatnya*. Jakarta.
- Az-Zahidi, 1997. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang. PT. Karya Toha Putra.
- H. M. Jumransjah Indar. 1985. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang. IAIN Sunan Ampel Malang.
- Hamzah, Amir. tt. *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam*. Jember. Universitas Muhammadiyah.
- Indar, M. Jumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung. Mizan Learning Center.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Al-Ma'arif.
- Moleong, Lex J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, Rabib MZ. 1993. *Himpunan Hadist Bukhori Muslim*. Surabaya. Tiga Dua.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Nurhadi,dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Profil dan Program Tahunan MTs Surya Buana Malang 2006-2007
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*. Bandung. Al-Ma'arif.
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi penelitian Praktis; Untuk ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang. Buntara Media.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Tim Dosen IAIAN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya. Karya Abditama.
- Undang-Undang 45 dan Amandemennya. Penerbit Fokusmedia. 2004.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Penerbit Sinar Grafika. Jakarta.
- Yunus, Firdaus M. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosisla-Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*. Jogjakarta. Logung Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 1993. *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta. PT. Hidayah Karya Agung.
- Yunus, Mahmud. tt. *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta. Hidayakarya Agung.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- (<http://google./artikelCTL/.com>).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Noor Imanuddin Abdi
Nim : 02110307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : DR. H. Baharuddin, M.Pd.I
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Bidang Study Fiqih) di MTs Surya Buana Malang.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	27 juli 2007	Proposal	1
2	5 agustus 2008	Bab I, II, dan III	2
3	13 Agustus 2008	Revisi Bab I, II dan III	3
4	20 Agustus 2008	Revisi Bab II dan III	4
5	28 Agustus 2008	Bab IV dan V	5
6	9 September 2008	Revisi Bab IV dan V	6
7	20 September 2008	Revisi Bab IV dan V	7
8	13 Oktober 2008	Abstrak dan Revisi Bab V	8
9	14 Oktober 2008	ACC Keseluruhan	9

Mengetahui, November 2008
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PEDOMAN INTERVIEW

• KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana kebijakan Bapak/Ibu terkait dengan metode Kontekstual Learning yang diterapkan di mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana tanggapan/pendapat Ibu tentang penerapan pendekatan Kontekstual Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Surya Buana?
3. Bagaimana keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan Kontekstual Learning ?

• WAKA KURIKULUM

1. Secara operasional apa saja yang menjadi tanggung jawab dari bagian kurikulum terkait dengan Mata Pelajaran PAI ?
2. Bagaimana penerapan pendekatan Kontekstual Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Surya Buana?
3. Bagaimana keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pendekatan Kontekstual Learning ?

• GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Bagaimana cara guru PAI dalam memperkenalkan metode Kontekstual Learning pada materi PAI?
2. Apa saja model pendekatan Kontekstual Learning yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Surya Buana?
3. Bagaimana efektivitas belajar siswa dengan menggunakan metode Kontekstual Learning pada Mata Pelajaran PAI?
4. Bagaimana posisi guru dalam penerapan Metode Kontekstual Learning pada PAI?
5. Bagaimana langkah-langkah penerapan pendekatan Kontekstual Learning tersebut ?
6. Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam menggunakan metode kontekstual learning pada PAI?
7. Adakah pemilihan materi dalam menggunakan metode Kontekstual Learning pada PAI?
8. Bagaimana proses belajar mengajar berlangsung di kelas selama menggunakan pendekatan Kontekstual Learning?
9. Apa saja tujuan guru PAI dalam menggunakan metode Kontekstual Learning pada PAI?
10. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penggunaan pendekatan Kontekstual Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Sejarah Berdirinya MTs Surya Buana Malang

Sejarah filosofis berdirinya lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada ini berawal dari Ibu Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag yang mendapat tugas dari bapak Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag waktu itu beliau menjabat sebagai kepala MTs Negeri Malang 1 Jln. Bandung No. 7 untuk berusaha bagaimana meningkatkan prestasi siswa MTs Negeri Malang 1, yang mana selama ini belum terdengar eksistensinya. Maka di rumah Ibu Mamik dikumpulkan beberapa mahasiswa dan alumni mahasiswa IKIP (UM), STAIN (UIN) Malang, dan UNIBRAW.

Tugas mereka ialah melaksanakan Bimbingan Belajar (BimBel) yang diberi nama “Bela Cita”. Alhamdulillah, hasilnya tidak mengecewakan. Mengingat hal ini sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh sekolah yaitu:

1. Mengurangi penerimaan siswa, yang biasanya mengambil 7 kelas mulai tahun Bapak H. Abdul Djalil bertugas hanya menerima 3 kelas saja.
2. Siswa yang ada, ditingkatkan kualitasnya, salah satu upayanya ialah dibantu dengan intensif mengikuti bimbingan belajar dan try out.

Setelah berjalan selama 3 tahun, prestasi MTs Negeri Malang 1 Jln. Bandung No. 7 meraih urutan ke-3 dalam ujian nasional (UAN). Mengingat setiap akan ujian banyak siswa MTs Negeri Malang 1 yang menginap (mondok) di rumah Ibu Mamik, maka Ibu Mamik mewakafkan tempat bimbingan belajar anak-anak itu dijadikan pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Surya Buana Malang tahun 1996.

Nama Surya Buana, diambil dari kata Surya yang berarti Matahari ini adalah lambang Muhammadiyah sedangkan Buana artinya Bumi ini lambang dari

Nahdlatul Ulama (NU). Mengingat Surya Buana santrinya berasal dari kalangan Muhammadiyah atau NU, tetapi kami ingin agar mereka kelak menjadi orang Islam yang kaffah.

Selanjutnya pada tahun 1996 diresmikanlah/didirikan pondok pesantren tersebut oleh para tokoh pendidikan dan agama di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (Kepala MTsN Malang 1 Jln. Bandung No. 7 Malang)
- b. Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1 Jln. Bandung 1986-1994), (Mantan Kepala MTsN Malang 1 Jln Bandung 1994-2000) dan (Mantan Kepala MAN Malang 3 Jln. Bandung 2000-2005)
- c. Dr. Elvin Fajrul Jaya Saputra (Direktur Biofarma Bandung)
- d. DR. Subanji, M.Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang-UM)

Pondok pesantren Surya Buana didirikan dikarenakan para pendiri tersebut mempunyai pemikiran untuk melakukan sebuah perubahan serta dalam rangka untuk mempersiapkan kader-kader bangsa yang islami, tangguh dan berkualitas dengan sistem pembinaan terpadu IMTAQ dan IPTEK dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Seiring dengan berkembangnya pondok pesantren dan zaman juga selalu menunjukkan perubahan maka para pendiri pondok pesantren mempunyai inisiatif baru untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal, maka pada tahun 1999 didirikanlah MTs Surya Buana yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya

manusia terutama mempersiapkan generasi muda sebagai generasi insan pembangun yang Islami, taqwa, cerdas, terampil dan mengabdikan dalam pembangunan umat Islam yang kuat dan tangguh.



KONDISI OBYEKTIF MTs SURYA BUANA MALANG

Profil Madrasah

- 2.1.1. Nama Madrasah : MTs Surya Buana
- 2.1.2. NSS : 212357305022
- 2.1.3. Alamat : Jl. Gajayana IV/631
- Kelurahan : Dinoyo
- Kecamatan : Lowokwaru
- Kab/Kota : Malang
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 65144
- Telp/Fax : (0341) 574185, (0341) 562212
- 2.1.4. Berdiri Tahun : 1999
- 2.1.5. Piagam Madrasah : Wm.06.03/PP.03.2/23 06/SKP/2000
Tanggal 22 Juni 2000
- 2.1.6. Status Madrasah : Terakreditasi A
- 2.1.7. Nama Yayasan : Bahana Cita Persada
- 2.1.8. Akta Notaris : 08 Januari 2004 Nomor 23
- ### 2.2 Kepala Madrasah
- 2.2.1. Nama Lengkap : Drs. H. Abdul Djalil Z., M. Ag
- 2.2.2. No. SK Kepala : 002/A/BCP/II/2007
- 2.2.3. Pendidikan Terakhir : S2 Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah
Malang (UMM) Tahun 1997
- 2.2.3. Alamat : Jl. Terusan Sigura-gura Blok C No. 8 Malang
- 2.2.4. Telp : (0341) 553085

Visi, Misi dan Tujuan MTs Surya Buana Malang

VISI

Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi dan Berwawasan Lingkungan

MISI

- a. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir kritis dan kreatif pada siswa
- b. Mengembangkan pola pembelajaran inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
- c. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
- d. Membiasakan hidup bersih dan sehat

TUJUAN

- a. Memperoleh nilai EBTANAS yang baik
- b. Membentuk siswa menjadi cendikiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berakhlakul karimah
- c. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
- d. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa
- e. Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi anak
- f. Membangun kompetisi berilmu, beramal dan berpikir ilmiah
- g. Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah

Prinsip Dasar Pendidikan dan Prinsip Dasar Pengajaran

Prinsip Dasar Pendidikan

- a. Suasana belajar yang menyenangkan dan sekolah adalah rumah bagi anak
- b. Siswa sebagai subyek dalam proses belajar-mengajar
- c. Kebahagiaan anak adalah landasan seluruh program
- d. Variasi metode pengajaran
- e. Penghargaan terhadap kemajemukan kemampuan siswa

Prinsip Dasar Pengajaran

Dalam rangka mengembangkan sistem pengajaran yang dapat mengembangkan pemikiran dan menyenangkan siswa, maka prinsip dasar yang diterapkan adalah sebagai berikut:

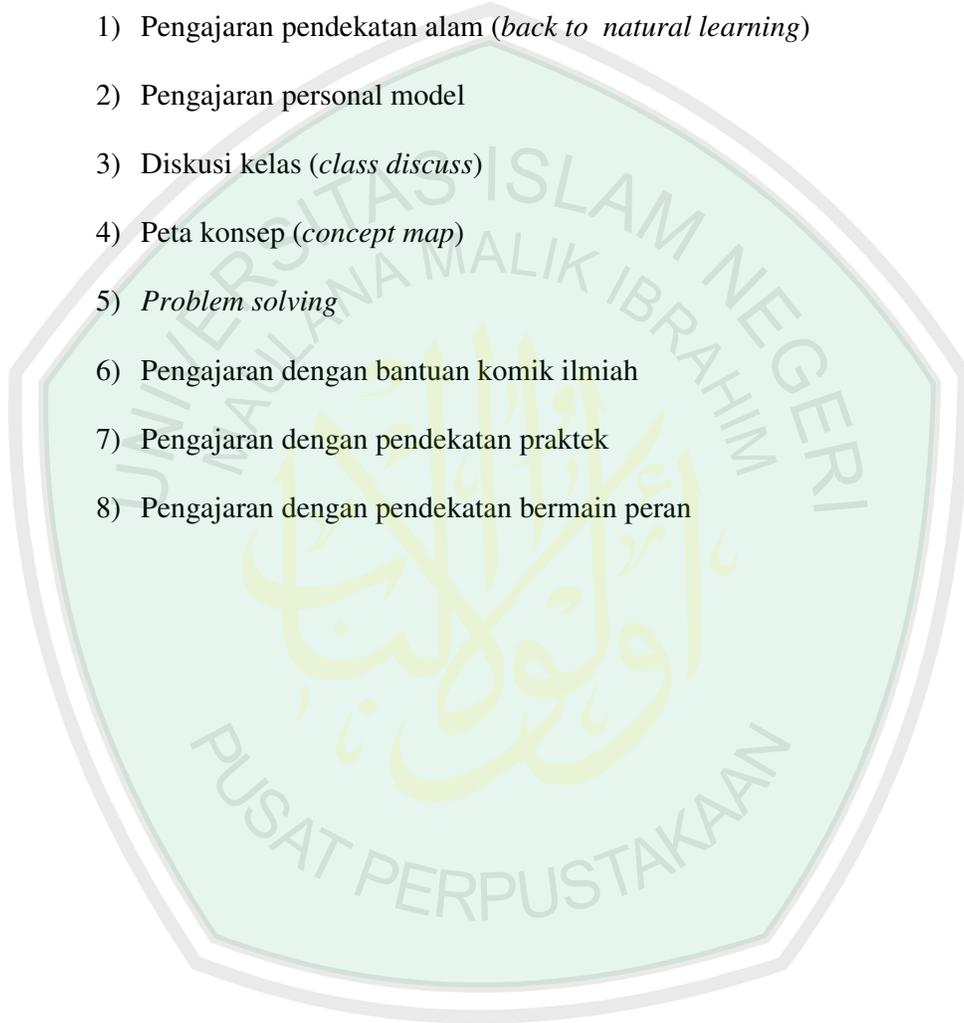
- a. Mengemaskan materi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, menyenangkan dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar
- b. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar secara konkret, mengena pada pemikiran, dan bermanfaat bagi kepentingan siswa
- c. Membuat alat peraga yang dapat membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa
- d. Memanfaatkan keberagaman kemampuan siswa untuk saling berkomunikasi, saling belajar, dan mengajari sehingga dapat membentuk situasi yang membuat siswa merasa dihargai baik yang *upper* maupun yang *lower*

e. Memanfaatkan isi materi untuk membentuk pengalaman praktis siswa

Metode pengajaran yang dikembangkan di MTs Surya Buana

Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran pendekatan alam (*back to natural learning*)
- 2) Pengajaran personal model
- 3) Diskusi kelas (*class discuss*)
- 4) Peta konsep (*concept map*)
- 5) *Problem solving*
- 6) Pengajaran dengan bantuan komik ilmiah
- 7) Pengajaran dengan pendekatan praktek
- 8) Pengajaran dengan pendekatan bermain peran



Sistem Madrasah

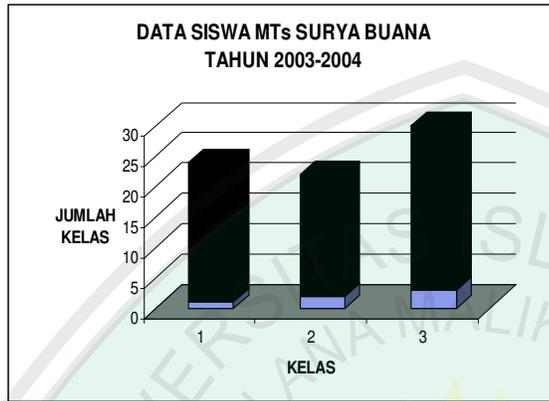
Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa secara maksimal, maka MTs Surya Buana Malang menggunakan sistem kelas kecil. Dalam hal ini, dalam satu kelas dibatasi sebanyak 24-30 orang siswa. Sedangkan waktu belajar, MTs Surya Buana menerapkan *Full Day School* (pukul 06.45 – 15.00 WIB), dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran komputer kepada siswa.

Adanya bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam ujian EBANAS. Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan hidup semakin keras. Dengan bekal pengetahuan komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya mampu menghadapi persaingan di dunia global ini.

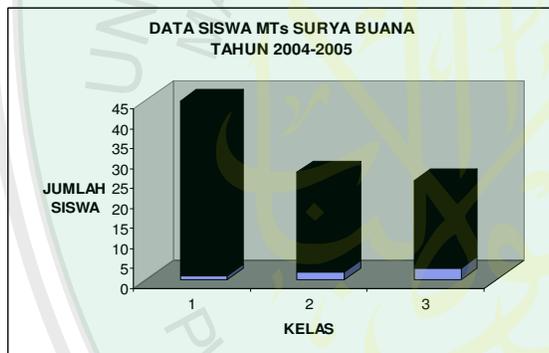
Peningkatan Guru dan Studi Lanjut

No	Nama Guru	Studi Lanjut	Tempat	Ket
1	Lilis Farida Isnawati, S. Pd	B. Asing	Jepang	Beasiswa
2	Maisaroh, S. Hum	S-2	UIN Jakarta	Beasiswa
3	Parnidi, S. Si	S-2	ITB Bandung	Beasiswa
4	Indah F, S. Pd	S-2	UGM Yogyakarta	Beasiswa
5	Era Budi Prayekti, S. Pd	S-2	ITS Surabaya	Beasiswa
6	Joko Suwarno, S. Pd	S-2	UM Malang	Mandiri
7	M. Wahib Dariyadi, S. Pd	S-2	UIN Malang	Mandiri
8	Rodhifatul Chasanah, S. Hum	S-2	UIN Malang	Beasiswa
9	Mailatus Z, S. Hum	S-2	UIN Malang	Mandiri
10	Zainatul Hasnah, S. Pdi	S-2	UMM Malang	Mandiri
11	Neni Triana	S-1	Jardiknas/ Animasi	Beasiswa

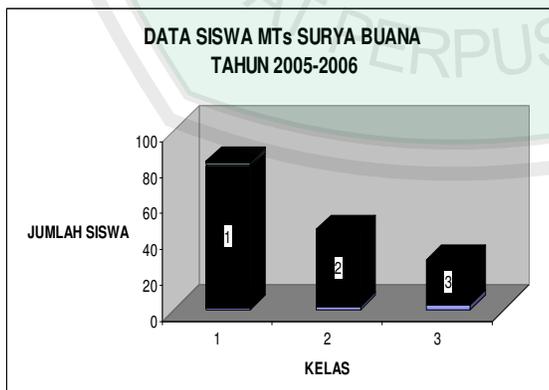
**DATA STATISTIK SISWA MTs SURYA BUANA MALANG
DARI TAHUN 2003 SAMPAI TAHUN 2008**



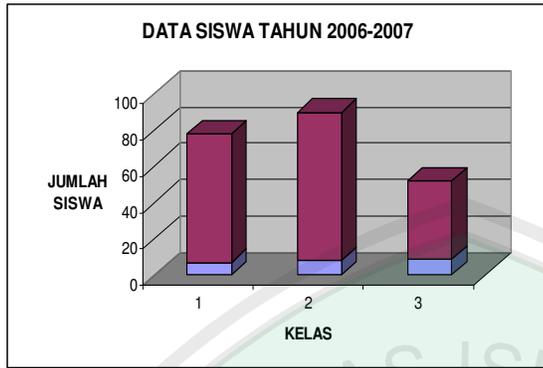
Keterangan:	
Kelas VII	23
Kelas VIII	20
Kelas IX	27
Jumlah	70



Keterangan:	
Kelas VII	44
Kelas VIII	25
Kelas IX	22
Jumlah	91



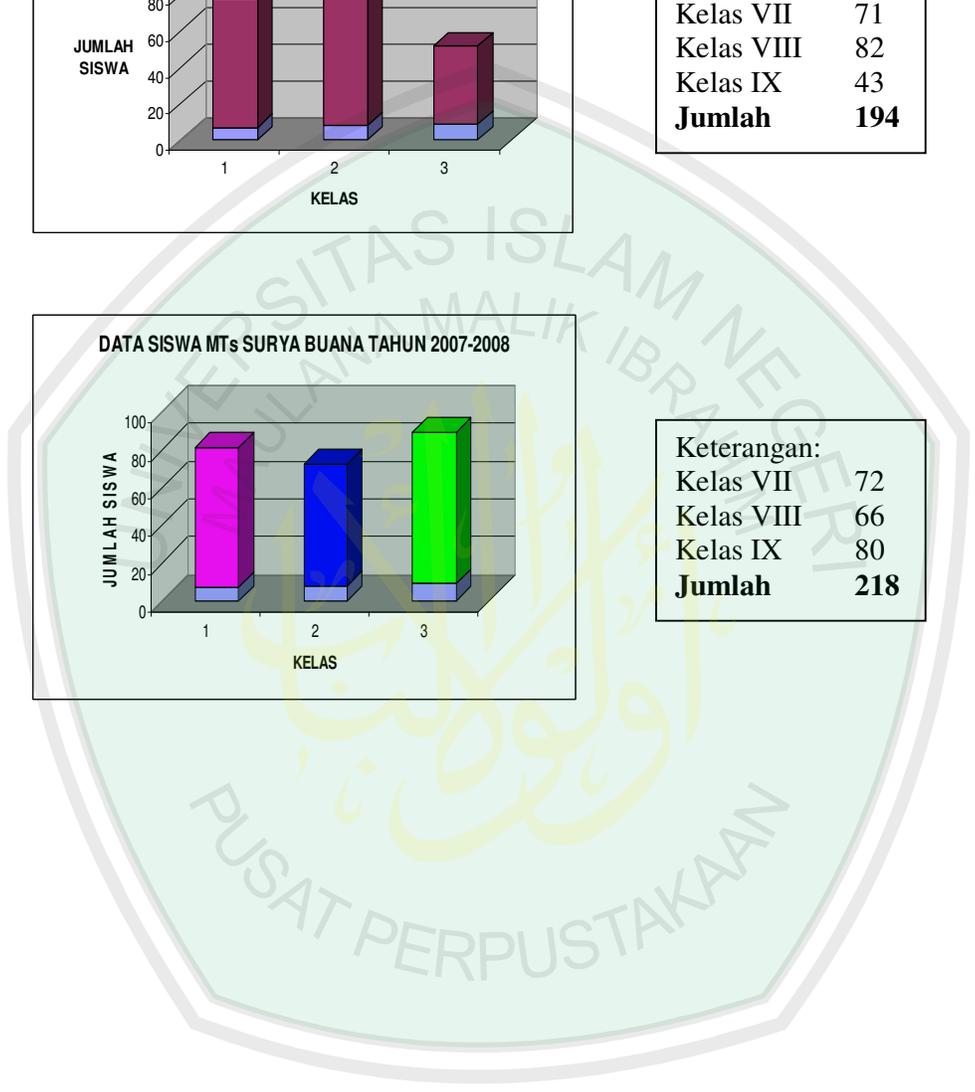
Keterangan:	
Kelas VII	79
Kelas VIII	43
Kelas IX	25
Jumlah	147



Keterangan:	
Kelas VII	71
Kelas VIII	82
Kelas IX	43
Jumlah	194

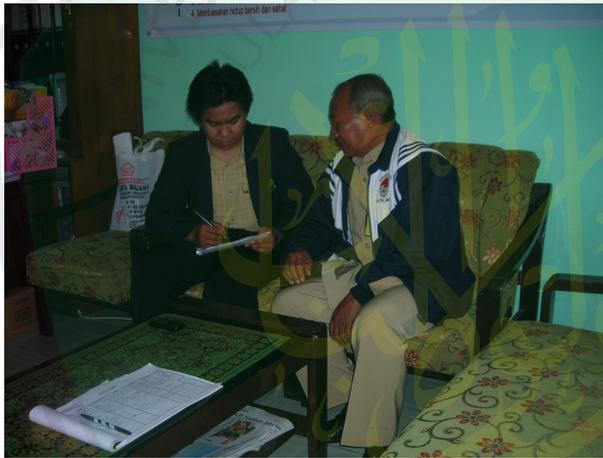


Keterangan:	
Kelas VII	72
Kelas VIII	66
Kelas IX	80
Jumlah	218





MTs Surya Buana Malang



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku Kepala sekolah MTs Surya Buana Malang



Wawancara dengan Bapak Joko Suwarno S. Pd selaku Wakaur Kurikulum



Wawancara dengan Bapak Maburur S. Ag selaku Guru PAI



Wawancara dengan Bapak Muttaqin selaku Guru PAI



Ruangan Kelas MTs Surya Buana Malang